

KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM TRADISI MANDI KASAI DI KELURAHAN BATU URIP TABA KOTA LUBUKLINGGAU

Rara Aziza Maharani, Lusi Apriani, Retno Sumarni, Firman Abisiyiwih

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Mathiriyah Musi Rawas Utara, Indonesia
rarazizam@gmail.com, lusiapriani320@gmail.com, firmanabisiyiwih@gmail.com,
retnosumarnisi@gmail.com

Abstrak

Article History

Received : 10-05-2024

Revised : 25-05-2024

Accepted : 15-06-2024

Keywords:

Symbolic

Communication,

Tradition, Kasai Bath

This research discusses the role of traditional leaders in maintaining the tradition of Kasai bathing, where the Kasai bathing tradition is one of the traditions of the city of Lubuklinggau, South Sumatra province. Here, the researcher describes the implementation of the traditional kasai bathing culture and the meanings contained in the traditional kasai bathing tradition in the city of Lubuklinggau. Then examine the perception of traditional leaders in maintaining the tradition of bathing Kasai in the city of Lubuklinggau. The results of the study show that the kasai traditional bath ceremony is part of the traditional marriage ceremony of the people of Lubuklinggau City. This ceremony was carried out by the bride and groom after giving alms along with ceremonial facilities and infrastructure. The kasai traditional bathing ceremony has two meanings: (a) the bride-to-be gives up her teenage years in the sense of freedom of association among the bachelors (youth); (b) Before entering into married life, the bride and groom must be in a state of cleanliness and holiness. The perception of the people of Lubuklinggau City towards the tradition of the traditional ceremony of bathing kasai varies, some support and some are less supportive, in this case the role of traditional leaders and the community is needed to continue to preserve the culture of bathing kasai so that this culture is not lost.

Pendahuluan

Sudah sejak lama Indonesia yang dulu dikenal sebagai Nusantara dihuni masyarakat yang majemuk. Berbagai etnis, bahasa, suku, bangsa menghuni Indonesia. Mereka hidup dengan damai dan aman berdampingan saling menghargai budaya masing-masing. Keragaman ini merupakan kekayaan bagi Indonesia sebagai sebuah negara yang tetap kokoh dalam persatuan dan kesatuan. Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki budaya yang berbeda antara penghuni pulau satu dengan pulau lainnya. Dari hal hal kecil seperti budaya pernikahan hingga yang sakral seperti kepercayaan/keyakinan. Kemajemukan yang

melibatkan perbedaan suku, ras, tingkat sosial, agama, dan kebudayaan, yang pada akhirnya membuat Indonesia sangat kaya akan budaya. Kebudayaan masyarakat Indonesia, termasuk adat istiadat, telah tumbuh dan berkembang selama ribuan tahun, menjadi warisan yang masih dijaga dan dilaksanakan oleh generasi sekarang. Salah satu wujud kebudayaan yang kental adalah adat istiadat yang termanifestasi dalam upacara perkawinan. Upacara perkawinan tidak hanya menjadi bagian integral dari kebudayaan setempat, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembinaan sosial budaya Masyarakat.

Manusia sebagai makhluk berakal terus mengalami perkembangan melalui perkawinan (Hadikusuma 1987, 37). Oleh karena itu, perkawinan dianggap sebagai salah satu bentuk budaya yang teratur, mengikuti perkembangan budaya manusia dalam kehidupan masyarakat. Upacara perkawinan bukan hanya sebagai wujud simbolis perayaan, tetapi juga berfungsi sebagai penguat norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat upacara pernikahan memiliki banyak variasi dan ragam yang dipengaruhi oleh tradisi suku bangsa, agama, budaya, dan kelas sosial (Koentjaraningrat 2009, 144). Penggunaan adat atau aturan tertentu seringkali terkait dengan norma atau hukum agama tertentu. Dalam konteks ini, upacara pernikahan tidak hanya mencerminkan perbedaan antar-suku atau antar-budaya, tetapi juga mencerminkan pluralitas dalam aspek agama dan kelas sosial. Perkawinan sebagai perjanjian perikatan antara pihak perempuan dan laki-laki untuk menjalani kehidupan suami-istri, membentuk rumah tangga, dan melanjutkan keturunan sesuai dengan ajaran agama (Surahman 2013, 40). Tujuan utama dari perkawinan adalah membentuk keluarga yang didasari oleh rasa saling cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga. Ini menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya sekadar perjanjian formal, tetapi juga melibatkan dimensi emosional yang mendalam dalam membina hubungan keluarga. Adapun, keragaman budaya dan kendahan tidak hanya terbatas pada beberapa lokasi di Indonesia. Daerah Lubuklinggau juga menjadi salah satu tempat yang menghadirkan keragaman kendahan budaya. Dalam konteks ini, Lubuklinggau diakui memiliki kekayaan budaya yang beragam, dan hal ini mencerminkan keberagaman yang ada di seluruh negeri.

Kajian tentang budaya dan tradisi-tradisi yang hidup di masyarakat selalu mengacu pada sejarah dan adat istiadat masa lalu, dimana makna-makna yang sangat sakral dalam kehidupan saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat di daerah tertentu, seperti halnya dalam tradisi pernikahan di Lubuklinggau. Kebudayaan Lubuklinggau sebenarnya merupakan hasil dari perpaduan antara unsur Melayu dan Jawa (Tsani 2022, 196). Ini disebabkan oleh letak geografis yang strategis, menjadi jalur penghubung antara pulau Jawa dengan Kota-kota di bagian utara Pulau Sumatera, termasuk kota Lubuklinggau. Keberadaan transportasi yang melintas di daerah ini membuat warga Lubuklinggau lebih mudah menyerap dan berakulturasi dengan budaya Melayu dan Jawa. Pernikahan menjadi salah satu cara untuk mempersatukan dua kebudayaan yang berbeda, khususnya melalui perkawinan antar suku bangsa, yang sering disebut amalgamasi, yaitu perkawinan antara etnik atau ras yang berbeda. Pernikahan campuran di Lubuklinggau, terutama antara suku Lembak (salah satu suku asli di Lubuklinggau) dengan suku Jawa, sering terjadi, mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya. Adat istiadat yang berbeda pada pernikahan campuran dapat

diatasi dengan menyederhanakan proses adat perkawinan berdasarkan kesepakatan bersama, termasuk penetapan pelaksanaan pesta pernikahan. Terdapat pengaruh kebudayaan Melayu yang juga terlihat dalam seni tari yang berkeimbangan di Lubuklinggau (Nurlailiyah 2016, 3). Seperti misalnya tradisi Mandi Kasai, Tradisi Mandi Kasai adalah sebuah ritual yang dilakukan sebelum pernikahan oleh warga di Lubuklinggau, Sumatera Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada Komunikasi simbolik dalam tradisi Mandi Kasai di Lubuklinggau. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dipilih untuk menyelidiki secara mendalam peran tokoh adat dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini dan bagaimana mereka memanfaatkan nilai-nilai adat dalam konteksnya. Pendekatan kualitatif dipilih untuk merinci dan menggambarkan fenomena yang terjadi seputar tradisi Mandi Kasai. Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam dan gambaran yang komprehensif tentang peran tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Mandi Kasai di Lubuklinggau. Sumber data untuk penelitian ini mencakup wawasan dari tokoh adat, dokumentasi tradisi, serta laporan-laporan terkait dari masyarakat setempat. Referensi berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan keberlanjutan tradisi dan peran tokoh adat dalam menjaga warisan budaya.

Prosedur penelitian melibatkan riset literatur untuk memahami latar belakang, konsep-konsep terkait, dan hasil penelitian sebelumnya tentang tradisi Mandi Kasai. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan pengetahuan mereka tentang tradisi dan peran adat di masyarakat. Pengumpulan data melibatkan observasi terhadap pelaksanaan Mandi Kasai, wawancara dengan tokoh adat, dan analisis terhadap dokumen-dokumen terkait tradisi tersebut. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung terhadap pelaksanaan Mandi Kasai, serta analisis dokumen seperti catatan adat, cerita-cerita lisan, dan dokumentasi sejarah terkait tradisi tersebut.

Melalui metode dan teknik ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Mandi Kasai di Lubuklinggau. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tokoh adat berperan dalam merawat dan melestarikan tradisi budaya, serta bagaimana nilai-nilai adat dapat terus dihormati dan diwariskan dalam masyarakat lokal.

Pembahasan

Komunikasi Simbolik

Dalam kehidupan manusia kegiatan komunikasi tidak selalu menggunakan kata-kata atau tulisan saja melainkan komunikasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan simbol atau tanda. Penggunaan simbol atau tanda dalam kegiatan komunikasi biasa kita sebut sebagai komunikasi nonverbal atau komunikasi simbolik. Komunikasi simbolik dalam kehidupan manusia biasa kita jumpai berjalan bersamaan dengan komunikasi verbal, semisal pada saat seseorang mengatakakan “bagus” dengan serta merta ia akan mengangkat jempolnya sebagai

simbol dari kata “bagus” tersebut. Komunikasi simbolik dalam fenomena ini berfungsi untuk memperkuat atau memberikan penekanan terhadap kata “bagus” yang diucapkan. penggunaan simbol atau tanda dalam komunikasi memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Dalam hal-hal yang bersifat rahasia seseorang lebih memilih menggunakan bahasa simbol atau bahasa tanda agar orang lain yang ada disekitar tidak mengetahui keberadaan atau gerak-gerik seseorang.

Dalam teori interaksionisme simbolik disebutkan bahwa pada prinsipnya interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dengan masyarakat dan masyarakat dengan individu. Kegiatan interaksi antara manusia sebagai individu dengan manusia lain berkembang melalui tanda atau simbol-simbol yang diciptakan antara manusia dengan manusia sebagai individu-individu. Tanda atau simbol-simbol ini berupa gerakan tubuh seperti suara/vokal, gerakan anggota tubuh seperti tangan, kedipan mata, gelengan kepala, bahasa tubuh berupa ekspresi wajah yang dilakukan dengan sengaja. (Arisandi, 2014;193)

Simbol atau tanda sebagai alat untuk berkomunikasi pada dasarnya adalah hasil dari kesepakatan antar individu di masyarakat. individu-individu tersebut secara sadar menggunakan simbol-simbol karena adanya persamaan makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam kegiatan komunikasi. Sehingga komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan baik. Penggunaan simbol sebagai alat komunikasi akan semakin baik jika antara individu satu dengan individu lain memiliki referensi yang sama terhadap pemaknaan atas simbol atau tanda yang digunakan.

Interaksionisme antara satu individu dengan individu lain dalam kehidupan masyarakat terjadi melalui proses. Proses-proses tersebut meliputi mempelajari hal-hal yang melatarbelakangi tindakan-tindakan sosial. Secara sederhana dapat diartikan bahwa manusia bertindak dalam kehidupannya bukan saja karena faktor Stimulus-Respon tetapi juga berdasarkan pemaknaan yang diberikan terhadap tindakan. (Derung, T. N. 2017:131).

Lubuklinggau merupakan Kota yang terbentuk setelah pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas. Kota ini memiliki posisi geografis yang sangat strategis, terletak di antara Provinsi Bengkulu, Provinsi Jambi, dan Ibukota Palembang. Keberadaan Kota Lubuklinggau menjadi jalur penghubung vital antara pulau Jawa dan kota-kota di bagian utara pulau Sumatera (Hasanadi 2017, 824). Lubuklinggau, yang dahulu merupakan Daerah Tingkat II dengan status Kota Madya, merupakan sebuah kota setingkat kabupaten yang terletak di wilayah paling barat Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Koordinat geografisnya berkisar antara 102 ° 40' 0” - 103 ° 0' 0” bujur timur dan 3 ° 4' 10” - 3 ° 22' 30” Lintang Selatan, dengan batasan langsung Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Status "kota" diberikan melalui UU No. 7 Tahun 2001 dan diresmikan pada 17 Agustus 2001 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas (Dinas Komunikasi, Informatika, 2023). Dengan populasi sekitar 240,238 ribu jiwa pada tahun 2022, Lubuklinggau memiliki luas wilayah mencapai 401,50 km² atau 40.150 Ha, yang meliputi 8 kecamatan dan 72 kelurahan. Batas wilayah kota ini adalah sebagai berikut: Utara (Kecamatan Selangit, Musi Rawas), Timur (Kecamatan Tugumulyo dan Muara Beliti, Musi Rawas), Selatan (Kecamatan

Muara Beliti, Musi Rawas, dan Provinsi Bengkulu), dan Barat (Provinsi Bengkulu).

Sejarah Lubuklinggau dimulai pada tahun 1929 ketika kota ini menjadi Ibu Kota Marga Sindang Keilingi Ilir di bawah Onder District Musi Ulu. Sering waktu, Lubuklinggau mengalami berbagai perubahan status hingga akhirnya ditingkatkan menjadi kota otonom pada tahun 2001. Pembangunan kota ini telah berlangsung pesat, menghadapi berbagai permasalahan yang menuntut Manajemen Strategis untuk mengelola dan mengembangkan Lubuklinggau sebagai kota transit menuju arah yang lebih maju, terutama sebagai jalur penghubung antara Pulau Jawa dengan kota-kota utara Pulau Sumatera.

Adat Istiadat

Adat istiadat adalah suatu sistem norma, aturan, dan tradisi yang telah berkembang dan diterapkan dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Adat istiadat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti upacara, tata cara, norma sosial, serta nilai-nilai yang dihormati dan dipegang teguh oleh anggota masyarakat. Sistem ini biasanya diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan identitas budaya suatu kelompok. Adat istiadat sering kali mengatur perilaku, hubungan antar individu, dan berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup norma-norma pernikahan, upacara keagamaan, adat istiadat dalam berduka, dan berbagai praktik kebudayaan lainnya. Adat istiadat dapat menjadi bagian integral dari identitas suatu komunitas dan menjadi landasan bagi tata nilai yang membentuk pola pikir dan perilaku anggotanya (Koentjaraningrat 2001, 14).

Adat istiadat merujuk pada norma-norma sosial yang telah berlangsung lama dan telah menjadi kebiasaan atau tradisi di dalam masyarakat. Penelitian dan studi tentang tradisi secara ilmiah tergolong dalam bidang studi kebudayaan. Dengan menggunakan pendekatan kebudayaan, makna dari sebuah tradisi dapat dijelaskan dengan jelas sebagai bagian dari sistem kebudayaan adat istiadat, yang berfungsi sebagai panduan untuk perilaku dan kontrol terhadap setiap tindakan manusia. Adat istiadat dan masyarakat bersama-sama menjadi pelaku dalam perwujudan kebudayaan. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh oleh manusia dan digunakan untuk menginterpretasi pengalaman serta membentuk perilaku (Ambarwati, Alda Putri Anindika 2018, 18).

Pentingnya adat istiadat terletak pada peranannya dalam memelihara kestabilan sosial, melestarikan warisan budaya, dan mengukuhkan jati diri suatu kelompok masyarakat. Meskipun adat istiadat dapat beragam di berbagai wilayah atau suku bangsa, nilai-nilai yang terkandung dalam sistem ini umumnya bertujuan untuk menjaga keseimbangan, keharmonisan, dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi Mandi Kasai

Tradisi Mandi Kasai merupakan suatu ritual atau tradisi yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, terutama di wilayah Sumatera Selatan. Mandi Kasai biasanya dilakukan sebagai bagian dari upacara adat atau kegiatan keagamaan dalam masyarakat setempat. Ritual ini memiliki nilai-nilai budaya dan spiritual

yang sangat dihormati oleh penduduk yang menjalankannya. Proses Mandi Kasai dilakukan pada sore hari (Supriyatni 2023, 11–13).

Setelah rangkaian upacara adat pernikahan dilakukan secara berurutan, termasuk di dalamnya acara sedekah, mapag, dan duduk pengantin, pada sore harinya sekitar waktu bakda sholat ashar, dilangsungkan upacara tradisional Mandi Kasai. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Nur selaku sesepuh asli yang lahir di Lubuklinggau "Mandi Kasai merupakan bagian integral dari serangkaian upacara adat pernikahan. Rangkaian ini dimulai dengan interaksi antara muda-mudi yang bermaksud untuk menikah. Ketika orang tua laki-laki mengunjungi rumah perempuan dan meletakkan tanda lamaran yang disebut nudukgan, rangkaian acara tersebut dimulai. Selanjutnya, tahapan ngulang rasan dilakukan, yang melibatkan permintaan jawaban terhadap lamaran dan pertanyaan mengenai permintaan atau syarat-syarat dari pihak perempuan. Langkah berikutnya adalah nunggu tunang, di mana pertunangan secara adat diresmikan dan calon pengantin laki-laki tinggal di tempat calon isteri selama beberapa bulan. Hal ini dilakukan untuk mengamati budi pekerti dan keterampilannya. Rangkaian selanjutnya mencakup persiapan acara akad nikah, di mana pihak laki-laki menyerahkan bahan-bahan sesuai dengan yang dijanjikan pada saat ngulang rasan. Acara berikutnya dalam rangkaian pernikahan adalah akad nikah, yang dikuti dengan sedekah atau syukuran. Setelah itu, pada sore harinya, dilaksanakan Mandi Kasai. Mandi Kasai memiliki tujuan untuk melepaskan status lajang dan sebagai simbol pelepasan dari masa muda-mudi atau masa lajang. Ini juga menjadi tanda transisi dari kehidupan lajang menuju kehidupan berumah tangga. Hal ini diungkapkan dalam wawancara pada tanggal 26 Desember 2023."

Persiapan peralatan dan barang-barang untuk acara Mandi Kasai melibatkan beberapa elemen esensial. Pertama, tikar sembuik dua lembar terbuat dari kulit batang puar digunakan sebagai tempat berpijak pengantin selama prosesi dari rumah ke tepi sungai atau sebaliknya. Kedua, mangkung langer berisi jeiruk tipis, kayu baling angin, tiang lepas, dan setawar sedingin, yang digunakan dalam prosesi melangeir dan dilakukan oleh dukun bnoyan. Ketiga, bahan-bahan seperti sarung songket, selendang rebang, bedong (pending), dida (ikat kepala), dan keris pusaka dalam dusun dibawa oleh bujang-bujang, yang dipimpin oleh ketua bujang. Bahan-bahan seperti telesan (basahan mandi), pakaian pengantin setelah mandi, bedak seri gayu (tiga warna), benang tiga warna, wangi-wangian, kacang sisir, dan sabun mandi dibawa oleh gadis-gadis yang dipimpin oleh ketua gadis. Dalam proses mandi, bnoyan laki-laki bertugas memandikan pengantin laki-laki, sementara bnoyan perempuan bertugas memandikan pengantin perempuan. Petugas mandi dipilih dari orang yang memiliki hubungan dekat dengan pengantin. Ketika menuju sungai, pengantin laki-laki mengenakan kain songket hingga dada, deda (ikat pinggang), dan lamak (destar) dilingkarkan di leher. Pengantin perempuan mengenakan kain sarung, baju kebaya, dan selendang rebang di selemperkan dari bahu kanan, dengan kedua ujungnya disimpul silang pada pinggul sebelah kiri. Mereka berjalan beiringan, dengan perempuan di depan didampingi oleh bnoyan dan ketua gadis, sementara laki-laki berjalan di belakang didampingi oleh bnoyan dan ketua bujang. Suara sorak sorai bujang dan gadis, serta bunyi tetabuhan gendang, tetawak, gong, dan genggong mengiringi mereka menuju tepi sungai.

Uniknya, dalam prosesi adat Mandi Kasai, Tikar Puar disusun dengan cara yang khas. Dua lembar tikar dibentangkan, dan pengantin bersama empat orang pengiringnya berjalan di atasnya. Sementara itu, tikar kedua dibentangkan menyambung di depannya. Proses ini berulang, di mana tikar di belakang diambil dan dipindahkan ke depan. Meskipun aturan adat ini mungkin praktis dalam konteks zaman sekarang, dengan jarak yang jauh dan pergantian tikar yang seiring, tetapi hal tersebut tetap menjadi bagian dari keunikan dan realitas tradisi adat yang harus dijalani.

Sebelum melakukan ritual Mandi Kasai, sejumlah persiapan dan peralatan yang perlu disiapkan termasuk pakaian pengantin laki-laki dan perempuan, pakaian pelara (dukun) laki-laki dan perempuan, tikar sembuah dua lembar, mangkuk langer, sarung songket, telesan, bnoyan (sosok yang dituakan) dari pihak laki-laki dan perempuan. Proses Mandi Kasai dilakukan pada sore hari (Suipriyatni 2023, 11–13) mempunyai beberapa tahapan diantaranya adalah sebagai berikut:

Berdui

Merupakan nyanyian atau lantunan syair berupa pantun kasih sayang, harapan, nasihat, maupun doa. Berdui ini dinyanyikan oleh orang tua dan anak. Namun pada akhir tahapan ini, pelara akan menyampaikan pantun yang sama sebagai penutup.

Arak-arakan

Kegiatan mengarak kedua pengantin dari rumah menuju sungai dengan menggunakan joli jempano (tandu) yang diawali dengan pukulan gong, tabuhan gendang, dan sorak-sorakan.

Melangir

Acara selanjutnya adalah melangir, di mana dukun bayan membacakan mantram mantra yang bertujuan untuk memastikan bahwa hati kedua pengantin tidak merasa ragu untuk melepaskan masa remaja dan bersiap memasuki kehidupan berumah tangga. Dukun bayan mengangkat mangkuk langer yang berisi ramuan jeruk nipis, kayu balik angin, dan potongan kayu tiang lepas, diaduk dengan daun setawar sedingin. Sambil mengucapkan mantra, ia mencelupkan daun setawar ke dalam mangkuk langer dan mencacapkannya di ubun-ubun pengantin laki-laki, kemudian melanjutkan dengan pengantin perempuan. Dukun bayan memulai proses ini dengan mengulangi mantra dan mencelupkan daun setawar ke dalam mangkuk langer, lalu mencacapkannya di kedua pengantin. Sembari melanjutkan ritual, ia menyuarakan kata-kata mantra untuk pikiran dan hati kedua pengantin dari segala tekanan dan kebiasaan anak muda Pelara membacakan mantra kepada kedua pengantin di sungai. Kedua pengantin mengenakan kain panjang dan duduk bersimpuh di batu besar di tepi sungai dan menghadap pelara. Mantra ini Merupakan pesan untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.

Setelah melangir, para bnoyan membawa kedua pengantin ke sungai dan mencelupkan mereka hingga seluruh dan kepalanya basah. Biasanya setelah basah kuyup, kedua pengantin akan menyemburkan air ke arah teman, keluarga, atau

masyarakat lain yang ikut menonton ritual ini. Selesai mandi, kedua pengantin mengeringkan badan, berganti pakaian, dan kembali diarak menuju rumah.

Begitu tiba di tempat yang telah ditentukan, satu lembar tikar punar dibentangkan. Kedua pengantin didudukkan berdekatan, Meskipun dengan sedikit paksaan, karena pada masa itu sulit untuk meminta mereka duduk berdekatan, terutama di hadapan banyak orang. Namun, kendati tampak malu-malu, dukun bayan dan para bnoyan dengan tegas menyatakan bahwa ini Merupakan keharusan dalam aturan adat. Akhirnya, kedua pengantin menurut dan duduk berdekatan sejauh yang ditunjukkan oleh dukun bayan. Ibu Rusmana Dewi seorang pengamat tradisi adat yang oleh Isbandiyah dan Suipriyatno, menjelaskan bahwa “Kegembiraan dalam melepas masa lajang terlihat saat berada di air, di mana bujang-gadis bersatu dengan pengantin, menciptakan kebersamaan yang menggambarkan nilai sakral. Saat kedua pengantin duduk bersanding, mantra dibacakan untuk menghilangkan rasa ragu mereka dalam melepaskan masa remaja dan memasuki kehidupan berumah tangga” (Supriyatni 2023, 12).

Memandikan Pengantin

Setelah melangir selesai, setiap bnoyan, dengan bantuan ketua bujang dan ketua gadis, melakukan pergantian pakaian dan menyiapkan telesan mandi untuk pengantin. Telesan pengantin perempuan tinggi hingga menutupi dada, sementara telesan pengantin laki-laki cukup hingga di atas pinggang. Kemudian, kedua bnoyan menarik pengantin ke dalam sungai, memilih tempat yang agak dalam sehingga tubuh mereka terendam hingga di atas pinggang. Bnoyan pendamping pengantin laki-laki dan bnoyan pendamping pengantin perempuan membantu membenamkan pengantin sehingga kepala mereka terendam sepenuhnya. Meskipun awalnya sulit, mengingat mereka enggan mandi dengan cara yang diatur dan ditonton oleh banyak orang, akhirnya bnoyan memaksa untuk memastikan pengantin terendam sepenuhnya. Setelah kepala pengantin basah, mereka membenamkan diri mereka sendiri berulang kali. Proses mandi simburan kemudian dimulai ketika kedua pengantin mulai mencelupkan tubuh mereka, dan kepala mereka terlihat basah kuyub. Saat itulah yang dinantikan oleh para bnoyan lainnya. Mereka menyemburkan air ke darat, diarahkan ke orang-orang yang paling dekat dengan sungai, sambil meneriakkan "hoii.., mandii..!". Sorak-sorak penonton yang berada di tepi sungai terdengar. Orang yang pertama kali terkena semburan air turun ke sungai dan menyemburkan air ke arah penonton yang belum basah. Beberapa di antara mereka sengaja didorong untuk terjun ke sungai sehingga basah kuyub. Dalam suasana riang gembira, mereka saling menyemburkan air, bersorak-sorak, namun penuh kegembiraan, karena mandi simburan telah menjadi tradisi yang hanya terjadi dalam acara adat Mandi Kasai.

Makna Simbolik Dalam Tradisi Mandi Kasai

Secara simbolik tradisi upacara adat Mandi Kasai di Kota Lubuklinggau mengandung makna penting yaitu untuk menyucikan atau membebaskan kedua mempelai dari sifat-sifat atau perasaan yang berkaitan dengan status bujang atau gadis, dengan maksud melepaskan masa lajang atau remaja. Sifat-sifat dan kebiasaan yang umumnya terkait dengan masa bujang dan gadis mencakup kebebasan dalam memilih, bergaul, bersenang-senang, atau melakukan kegiatan

sosial seperti menghadiri pesta perkawinan, dan lain sebagainya, yang Merupakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh orang-orang muda yang belum menikah. Mandi Kasai juga memiliki makna yang melibatkan proses penyucian diri agar kedua mempelai memasuki kehidupan berumah tangga dengan kesadaran penuh. Mereka disadarkan bahwa mereka telah memasuki kelompok remaja dan bayan muda atau masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Ini mencakup tanggung jawab seperti menjaga keutuhan rumah tangga, dimana suami bertanggung jawab memberi nafkah kepada istri secara lahir dan batin, sementara istri memiliki tanggung jawab melayani suami dan mengurus anak keturunan (Supriyatni 2023, 14).

Selain itu, adat Mandi Kasai juga membawa beban tanggung jawab finansial, seperti membayar hutang yang mungkin diwarisi dari orang tua mereka atau membayar sumbangan yang mereka terima saat acara sumbangan. Banyak pengantin muda yang merasakan euforia pesta perkawinan namun harus mengumpulkan uang untuk membayar hutang, bahkan mungkin menghabiskan bulan madu di tempat yang lebih sederhana karena alasan keuangan. Dalam konteks ilmu, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat perkawinan ini menunjukkan bahwa Meskipun secara agama Islam mereka sudah dianggap sah sebagai suami istri setelah melaksanakan ijab kabul pada malam ngetan agung, namun menurut aturan adat, mereka belum sepenuhnya dipertemukan. Ada ritual tambahan yang harus dilalui, yaitu upacara adat Mandi Kasai, sebelum mereka dapat melaksanakan upacara sakral terakhir yang disebut kawin adam, sebagai malam pertama kedua mempelai tidur sekamar.

Makna yang terkandung juga berkaitan dengan hubungan emosional antara kedua mempelai dan bujang gadis, dimana aura bujang gadis kedua pengantin masih terasa oleh bujang-bujang dan gadis-gadis yang terlibat dalam penyelenggaraan acara. Ini menciptakan rasa persatuan, kesetiaan, dan kebersamaan antara mereka. Acara tersebut juga mencerminkan kebahagiaan dan kebanggaan bujang gadis yang melayani sepasang suami istri yang berhasil mencapai cita-cita mereka. Dari segi keyakinan, adat perkawinan Mandi Kasai dianggap memberikan dorongan semangat kepada muda-mudi untuk menghadapi masa depan yang bahagia. Proses pindah-pindah tikar puar yang diiringi oleh bunyi tetabuhan dan sorak sorai menunjukkan semangat kebersamaan dan kegembiraan dalam menghadapi tahapan hidup ini. Tradisi ini memiliki makna mendalam, menandakan peralihan dari masa remaja menuju kehidupan berumah tangga, serta membersihkan jiwa dan raga kedua mempelai yang baru menikah. Melalui segala elemen dan prosesi, Mandi Kasai menjadi bagian yang sangat penting dalam tradisi perkawinan masyarakat Lubuklinggau dari masa lampau hingga saat ini.

Upaya Dalam Mempertahankan Tradisi Mandi Kasai

Upacara adat Mandi Kasai Merupakan suatu tradisi yang sudah berakar dalam masyarakat Kota Lubuklinggau sejak zaman dahulu. Tradisi ini dijalankan ketika terjadi pernikahan antara Bujang dan Gadis. Upacara adat ini mencerminkan tingginya penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap pernikahan, dipandang sebagai sesuatu yang sangat sakral menurut pandangan tua-tua adat, tokoh

masyarakat, dan masyarakat umumnya (Disbudpar Lubuklinggau, 2011). Meskipun pandangan tui-tui adat dan tokoh masyarakat menganggap upacara adat Mandi Kasai sebagai sesuatu yang sangat sakral, perspektif masyarakat Kota Lubuklinggau secara umum sangat bervariasi. Mayoritas masyarakat kurang mengenal atau bahkan hampir tidak mengetahui upacara adat Mandi Kasai. Mereka pertama kali mengetahui tradisi ini melalui media sosial. Pemahaman masyarakat tentang upacara adat Mandi Kasai juga terbatas, dan sebagian besar tidak melihat pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari maupun status sosial dalam masyarakat.

Secara umum, masyarakat berpendapat bahwa pelaksanaan tradisi upacara adat Mandi Kasai kurang relevan dengan zaman sekarang. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini rendah, bahkan banyak yang sama sekali tidak pernah mengikuti proses pelaksanaannya karena lebih sibuk dengan urusan pemenuhan keutuhan keluarga. Meskipun demikian, beberapa orang yang pernah mengalami Mandi Kasai merasa bahwa tradisi ini menyenangkan dan bermanfaat bagi keluarga, walaupun ada beberapa keluhan dari sebagian masyarakat terkait pelaksanaan upacara adat Mandi Kasa. Dalam konteks agama, sebagian masyarakat berpendapat bahwa tradisi upacara adat Mandi Kasai memiliki kesesuaian yang terbatas dengan syariat agama. Beberapa warga menyarankan agar tradisi ini dilestarikan dan diwajibkan oleh pemerintah setelah dimasukkan ke dalam peraturan daerah (Perda), namun sebagian lainnya kurang setuju dengan pelaksanaan tradisi ini karena memerlukan biaya yang cukup besar.

Dalam menjaga budaya upacara adat Mandi Kasai di Kota Lubuklinggau, tokoh adat memiliki peran penting sebagai penjaga tradisi, pembimbing pelaksanaan upacara, pendukung partisipasi masyarakat, mediator dengan pemerintah, dan pendidik budaya. Melalui peran multifase ini, tokoh adat berkontribusi besar dalam memastikan kelangsungan dan keberlanjutan tradisi tersebut, serta menjaga warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur agar tetap hidup ditengah masyarakat. Selain itu, kita sebagai masyarakat yang ada di Lubuklinggau ini, harus bisa mempertahankan tradisi Mandi Kasai. Dengan peran aktif dan kesadaran kolektif kita sebagai masyarakat, upacara adat Mandi Kasai dapat terus diwariskan dan menjadi bagian yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Lubuklinggau.

Simpulan

Adat istiadat di Lubuklinggau memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kehidupan masyarakat. Adat istiadat mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk upacara, tata cara, norma sosial, dan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan bersama. Tradisi adat, seperti "Mandi Kasai," merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Ini mencerminkan kekayaan budaya dan sekaligus menjadi pengikat sosial di dalam masyarakat tersebut. Tradisi Mandi Kasai, yang terkait dengan pernikahan, tidak hanya menjadi upacara adat semata, melainkan juga memiliki makna mendalam. Proses penyucian diri bagi kedua mempelai yang baru menikah melalui Mandi Kasai mengandung arti transisi dari masa lajang menuju kehidupan berumah tangga. Ritual ini bukan hanya sekadar tradisi kosmetik, melainkan simbol pelepasan dari masa muda-mudi dan persiapan untuk memasuki peran baru sebagai suami dan istri. Meskipun tradisi Mandi Kasai

dianggap sakral oleh sebagian tokoh adat dan masyarakat, pemahaman dan pandangan masyarakat terhadap relevansi tradisi ini bervariasi. Beberapa merasa bahwa tradisi ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi dan perlu dilestarikan sebagai bagian dari identitas lokal. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa ada pula pandangan bahwa tradisi ini kurang relevan dengan zaman sekarang dan dapat menimbulkan beban finansial yang besar.

Tokoh adat memegang peran kunci dalam menjaga dan mempertahankan tradisi Mandi Kasai. Mereka berperan sebagai penjaga tradisi, membimbing pelaksanaan upacara, mendukung partisipasi masyarakat, dan menjadi mediator dengan pemerintah. Melalui peran ini, tokoh adat dapat memfasilitasi dialog antara berbagai pandangan di masyarakat dan membantu menemukan solusi bersama untuk menjaga keberlanjutan tradisi. Dalam konteks mempertahankan tradisi Mandi Kasai, kesadaran kolektif dan partisipasi aktif masyarakat Lubuklinggau menjadi faktor penting. Pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat membantu masyarakat bersama-sama menjaga, menghormati, dan merayakan tradisi ini. Dengan kolaborasi antara tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat, tradisi Mandi Kasai dapat tetap hidup dan menjadi bagian yang berarti dari warisan budaya masyarakat Lubuklinggau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Alda Putri Anindika, & Indah Lylys Muistika. 2018. "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia."
- Arisandi, Herman. 2014. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Ircisod.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian. 2023. "Geografis Kota Lubuklinggau." Pemerintah Kota Lubuklinggau. <https://Lubuklinggaukota.go.id/public/static/6/Geografis>.
- Hadikusuma, Hilman. 1987. *Hukum Kekerabatan Adat*. Jakarta: Fajar Agung.
- Hasanadi,. 2017. "Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 3, No. 2
- Indonesia Kaya, *Mandi Kasai, Ritual Penyucian Diri di Lubuklinggau - Indonesia Kaya* Indoneisia Kaya (dalam bahasa Indonesia). Diakses tanggal 20 Desember 2023
- Koentjaraningrat,. 2001. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaningrat,. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurlailiyah. 2016. "Tari Ngantat Dendan Di Lubuklinggau Sumatera Selatan." *Senidan Desain*.
- Supriyatni, Isbandiyah dan. 2023. "Tradisi Upacara Adat Mandi Kasai (Kajian Etnografi Di Lubuklinggau)." *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* Volume 5,. <http://ojs.stkipgri-Lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/ndex>.
- Surahman, Sigit. 2013. "Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni Dan Budaya Indonesia." *Jurnal Komunikasi* Volume 2.
- Tsani, Ricca Alfatul Arafah dan Wifa Lutfiani. 2022. "Larangan Pelaksanaan Adat Mandi Kasai Pada Ritual Perkawananin Masyarakat Di Lubuklinggau Masa Pandemi Covid 19." *Uisroh* Vol. 6, No. 1
- Umberan, Musni. 1994. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.